

ANALISIS IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SD KRISTEN RANTEPAO 5

Junaedi Renta¹, Trivena², Hendrik³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email: junaediirenta@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5 dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dimensi pertama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, diterapkan melalui doa bersama dan pembelajaran nilai moral. Dimensi kedua, berkebinekaan global, tercermin dalam penghargaan terhadap perbedaan melalui kegiatan budaya dan kerja kelompok. Dimensi gotong royong ditekankan dalam kegiatan kebersihan kelas dan kerja sama antar siswa. Dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif diterapkan melalui tugas individu dan proyek-proyek inovatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut berjalan efektif, meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya.

Kata Kunci. *Profil Pelajar Pancasila, Implementasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.*

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile at SD Kristen Rantepao 5. The research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of the Pancasila Student Profile at SD Kristen Rantepao 5 is carried out through various activities involving the entire school community. The first dimension, belief and devotion to God, is implemented through prayers and moral values education. The second dimension, global diversity, is reflected in the appreciation of differences through cultural activities and group work. The gotong royong dimension is emphasized in classroom cleaning and collaboration among students. The independent, critical thinking, and creative dimensions are implemented through individual tasks and innovative projects. The study concludes that the implementation of the Pancasila Student Profile at the school is effective, although there are still challenges in its implementation.

Key Word. *Pancasila Student Profile, Implementation, Character Education, Elementary School, Merdeka Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapainya adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang mencakup Profil Pelajar

Pancasila. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam enam dimensi: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, sikap toleransi, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang siap menghadapi tantangan zaman di abad ke-21. Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kuat, bukan hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam sikap dan perilaku mereka di masyarakat.

Salah satu sekolah yang telah mencoba untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Toraja Utara adalah Sekolah Dasar Kristen Rantepao 5. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kurikulum merdeka yang sudah diterapkan, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Beberapa tantangan yang sering muncul antara lain adalah pemahaman

yang belum merata mengenai konsep Profil Pelajar Pancasila di kalangan guru, keterbatasan fasilitas yang mendukung kegiatan berbasis proyek, serta masalah manajemen waktu yang harus dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah dasar, khususnya di SD Kristen Rantepao 5, serta tantangan dan solusi yang dapat diambil untuk mengoptimalkan penerapannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta bagaimana guru dan pihak sekolah mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektifitas implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5, serta

memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas implementasi kurikulum tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum berbasis karakter, serta solusi yang mungkin untuk mengatasi kendala-kendala yang ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada tingkat pendidikan dasar, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi masa depan yang tangguh, berintegritas, dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan praktik-praktik terbaik dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter, dapat tercapai secara optimal di seluruh penjuru Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang sangat mendalam tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali lebih jauh mengenai pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum berbasis karakter.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan sehari-hari di SD Kristen Rantepao 5.

Penelitian deskriptif ini tidak bertujuan untuk mencari hubungan kausal atau membuat prediksi, melainkan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang sedang

diteliti. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti akan memperoleh informasi yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila di dalam dan di luar kelas, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru-guru di SD Kristen Rantepao 5, khususnya yang terlibat dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di kelas.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar mengajar, interaksi siswa, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dokumentasi mencakup arsip, foto, atau dokumen lain yang terkait dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer dan mendukung analisis yang dilakukan. Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait yang telah ada, seperti laporan sekolah, artikel, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai

implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian yang relevan. Observasi dilakukan pada kegiatan yang terjadi di luar jam pelajaran, seperti kegiatan kebersihan, kerja kelompok, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang persepsi dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, dengan tujuan untuk menggali informasi terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di kelas. Wawancara ini bersifat terstruktur, sehingga data yang diperoleh dapat lebih terorganisir dan mudah dianalisis.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi mencakup arsip, foto, serta dokumen-dokumen yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang implementasi Profil Pelajar

Pancasila di SD Kristen Rantepao 5.

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi dengan melibatkan pihak terkait, seperti guru dan kepala sekolah, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Kristen Rantepao 5 dengan tujuan untuk menganalisis implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut adalah hasil penelitian terkait implementasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5.

1. Dimensi Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Implementasi dimensi ini terlihat jelas melalui rutinitas pagi yang diawali dengan doa bersama di kelas, yang dilakukan setiap hari sebelum memulai

pembelajaran. Doa ini dilakukan secara bersama-sama oleh siswa dan guru dengan tujuan membentuk kebiasaan berdoa sebagai bentuk rasa syukur dan pengakuan atas kebesaran Tuhan.

Selain doa pagi, dalam pembelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan), guru seringkali mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, saling menghormati, dan membantu sesama.

Dalam beberapa kegiatan, guru juga menerapkan metode role-playing di mana siswa diminta untuk memainkan peran dalam situasi yang membutuhkan tindakan berakhlak mulia, seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih, atau membantu teman yang kesulitan.

Guru di SD Kristen Rantepao 5, seperti yang disampaikan oleh Pak Hendrik Pakan, S.Pd., Gr., mengungkapkan bahwa mereka berupaya menanamkan nilai akhlak mulia melalui cerita rakyat yang mengandung pesan moral. Salah satu contoh yang sering digunakan adalah cerita tentang kebajikan dan kejujuran, yang diharapkan dapat memberikan contoh nyata bagi siswa dalam kehidupannya.

2. Dimensi Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global ditekankan di SD Kristen Rantepao 5 melalui pengajaran yang menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu mengedepankan rasa hormat terhadap perbedaan, baik dalam konteks kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu kegiatan yang mencerminkan dimensi ini adalah pelajaran budaya yang memperkenalkan siswa pada berbagai adat istiadat dan kebiasaan dari berbagai daerah di Indonesia. Guru sering menyelenggarakan diskusi yang menekankan pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat.

Selain itu, dalam setiap perayaan hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan, siswa diajarkan untuk menghargai dan merayakan keberagaman budaya Indonesia dengan mengadakan lomba-lomba yang melibatkan elemen budaya dari berbagai suku. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Hendrik, dimensi berkebinekaan global ini sangat terlihat dalam kegiatan kerja kelompok, di mana siswa yang berasal dari latar belakang berbeda diajak untuk bekerja sama, saling menghargai, dan mengatasi perbedaan kemampuan

dalam kelompok.

3. Dimensi Gotong Royong

Gotong royong diterapkan dalam berbagai kegiatan di SD Kristen Rantepao 5. Salah satu bentuknya adalah kebersihan lingkungan sekolah, yang melibatkan seluruh siswa untuk saling membantu dalam membersihkan kelas, halaman, dan lingkungan sekitar sekolah.

Setiap minggu dilakukan kegiatan kerja bakti yang melibatkan semua siswa, baik dalam membersihkan ruang kelas maupun menyapu halaman sekolah. Selain itu, saat kegiatan piket berlangsung, siswa juga saling membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas mereka tanpa adanya pemaksaan.

Guru di SD Kristen Rantepao 5, terutama dalam mata pelajaran PKN, juga sering mengintegrasikan konsep gotong royong dalam setiap materi yang diajarkan. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu teman yang kesulitan, dan berbagi tugas secara adil agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan maksimal. Hal ini terlihat dari kegiatan kelompok yang selalu berlangsung dengan baik, di mana setiap siswa saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan proyek atau tugas bersama.

4. Dimensi Mandiri

Dimensi mandiri diajarkan di SD Kristen Rantepao 5 dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola diri mereka sendiri, baik dalam hal tugas akademik maupun kegiatan lainnya.

Sebagai contoh, siswa diberikan tanggung jawab untuk membawa perlengkapan sekolah mereka sendiri dan merapikan meja mereka sebelum dan sesudah pelajaran. Selain itu, mereka juga diajak untuk mengerjakan tugas kelompok tanpa terlalu banyak campur tangan dari guru.

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi dan membagi peran mereka dalam menyelesaikan tugas, yang melatih mereka untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Dalam kegiatan perkemahan yang diadakan di luar sekolah, siswa diharapkan untuk mandiri dalam mengelola kebutuhan pribadi mereka, seperti membawa perlengkapan yang diperlukan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan selama kegiatan tersebut. Kemandirian ini juga terlihat dalam pengelolaan waktu belajar yang dilakukan oleh siswa, di mana mereka diajarkan untuk merencanakan dan mengatur jadwal belajar secara mandiri.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis diterapkan dalam pembelajaran di SD Kristen Rantepao 5 melalui diskusi kelas dan pemecahan masalah yang dilakukan dalam kegiatan proyek.

Dalam pembelajaran PKN, guru memberikan soal-soal yang menguji kemampuan berpikir kritis siswa, seperti menganalisis situasi sosial atau moral yang terjadi di masyarakat. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai topik-topik terkini yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti isu-isu lingkungan atau keadilan sosial.

Proyek kelompok juga digunakan untuk melatih kemampuan bernalar kritis siswa. Dalam setiap proyek, siswa diharapkan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada.

Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk berpikir secara analitis dan mendalam mengenai setiap topik yang dipelajari, serta menyarankan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

6. Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif di SD Kristen Rantepao 5 sangat didorong melalui

berbagai kegiatan seni dan proyek inovatif. Siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui seni, seperti menggambar, membuat kolase, atau mendaur ulang barang bekas menjadi karya yang lebih bermanfaat. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti drama, tari, dan paduan suara.

Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk bekerja dalam proyek inovatif, seperti membuat majalah dinding sekolah atau mengembangkan ide baru untuk kompetisi kreativitas. Guru mendukung setiap ide siswa dengan memberikan umpan balik konstruktif yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kreatif mereka. Dalam setiap kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan karya yang unik dan bermanfaat.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5 dianalisis berdasarkan enam dimensi utama yang menjadi landasan dalam Kurikulum Merdeka. Pembahasan ini bertujuan untuk mengaitkan temuan-temuan yang ada dengan teori yang relevan dan hasil

penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini, serta tantangan dan keberhasilannya.

1. Dimensi Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Penerapan dimensi pertama, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, di SD Kristen Rantepao 5 dilakukan melalui kegiatan rutin doa bersama dan pembelajaran nilai-nilai moral. Sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan pengembangan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini menunjukkan bahwa doa bersama dan pengajaran tentang akhlak mulia dapat memperkuat karakter siswa dalam aspek spiritual dan sosial.

Selain itu, dalam praktiknya, guru menerapkan metode role-playing untuk mengajarkan perilaku yang baik, yang juga didukung oleh teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman siswa (Piaget, 1970).

Penelitian oleh Jamaludin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan karakter moral melalui

metode pembelajaran berbasis nilai sangat efektif dalam mengembangkan kesadaran sosial siswa. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut, di mana siswa di SD Kristen Rantepao 5 menunjukkan sikap sopan santun dan empati dalam kehidupan sehari-hari berkat penerapan nilai akhlak mulia.

2. Dimensi Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global tercermin melalui pengajaran yang mengedepankan rasa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru di SD Kristen Rantepao 5 mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dengan mengenalkan budaya Indonesia yang beragam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk tidak membedakan teman berdasarkan suku, agama, atau latar belakang sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori pluralisme yang mengedepankan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat (Banks, 2004).

Studi oleh Rachmawati et al. (2022) tentang penguatan Profil Pelajar Pancasila juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis kebinekaan global dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Implementasi yang dilakukan di SD Kristen Rantepao 5 menunjukkan hasil yang serupa, di mana siswa dapat

bekerja sama dalam kelompok yang beragam tanpa adanya konflik atau perbedaan yang mencolok. Hal ini menandakan bahwa pendekatan berbasis keberagaman dapat memperkuat persatuan di kalangan siswa.

3. Dimensi Gotong Royong

Gotong royong di SD Kristen Rantepao 5 diterapkan dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti dan tugas kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan (2015), gotong royong sebagai salah satu nilai Pancasila berfungsi untuk membangun solidaritas dalam masyarakat.

Dalam konteks sekolah, gotong royong diimplementasikan dengan mengajak siswa untuk bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah dan menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa bekerja dengan baik dalam kelompok, saling membantu teman yang kesulitan, dan berusaha mencapai hasil terbaik bersama.

Penelitian sebelumnya oleh Halim et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan gotong royong dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan menciptakan rasa kebersamaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan

yang ada di SD Kristen Rantepao 5, di mana siswa merasa lebih dekat dan saling peduli satu sama lain setelah terlibat dalam kegiatan gotong royong.

4. Dimensi Mandiri

Mandiri adalah dimensi yang menunjukkan kemampuan siswa untuk mengelola diri mereka sendiri. Di SD Kristen Rantepao 5, siswa diberi kebebasan untuk merencanakan tugas mereka sendiri, baik dalam pembelajaran akademik maupun kegiatan lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (2006), kemandirian dalam pendidikan dapat memperkuat pengembangan keterampilan hidup siswa, termasuk pengambilan keputusan dan tanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan siswa kesempatan untuk bekerja mandiri, mereka dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam mengelola waktu serta menyelesaikan tugas secara mandiri.

Penelitian oleh Rachmawati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang untuk kemandirian dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Di SD Kristen Rantepao 5, siswa diberikan tanggung jawab untuk merapikan meja mereka dan menyelesaikan tugas kelompok tanpa intervensi berlebihan dari guru.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dimensi mandiri berjalan dengan efektif, yang membantu siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tugas dan perilaku mereka.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis ditekankan dalam SD Kristen Rantepao 5 dengan memberikan tugas yang mengasah kemampuan analitis siswa, seperti diskusi kelas dan proyek kelompok. Hal ini sesuai dengan teori berpikir kritis yang dijelaskan oleh Facione (2015), yang menekankan pentingnya keterampilan analitis dalam mengevaluasi informasi dan membuat keputusan yang tepat. Dalam penelitian ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi dalam tugas proyek.

Penelitian terdahulu oleh Jamaludin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat memperbaiki kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian di SD Kristen Rantepao 5, di mana siswa mampu berpikir kritis dalam diskusi kelas dan penerapan pemecahan masalah dalam proyek kelompok.

6. Dimensi Kreatif

Kreativitas siswa di SD Kristen Rantepao 5 didorong melalui kegiatan seni dan proyek inovatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka melalui berbagai bentuk seni, seperti menggambar dan membuat kolase.

Hal ini sesuai dengan teori kreativitas yang dikemukakan oleh Amabile (1996), yang mengatakan bahwa lingkungan yang mendukung dapat mendorong kreativitas siswa dalam berbagai bentuk ekspresi. Di SD Kristen Rantepao 5, kegiatan seni dan inovasi didorong dalam proyek-proyek seperti membuat majalah dinding dan mengikuti lomba kreativitas.

Penelitian oleh Halim et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan yang mendukung kreativitas dapat meningkatkan ekspresi diri siswa dan keterampilan problem-solving. Di SD Kristen Rantepao 5, siswa aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kreatif yang mendorong mereka untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan karya yang inovatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5 telah berjalan dengan baik melalui

berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila—yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—terpenuhi melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai karakter.

Secara umum, siswa di SD Kristen Rantepao 5 menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dimensi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia tercermin dalam kegiatan doa bersama dan pengajaran akhlak mulia. Dimensi berkebinekaan global diterapkan dengan mengenalkan siswa pada keberagaman budaya dan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Gotong royong ditekankan melalui kegiatan kebersihan lingkungan sekolah dan kerja kelompok. Dimensi mandiri berkembang melalui tanggung jawab siswa dalam tugas dan pengelolaan waktu mereka. Kemampuan bernalar kritis dikembangkan melalui diskusi kelas dan proyek pemecahan masalah, sedangkan kreativitas siswa dipacu melalui berbagai kegiatan seni dan proyek inovatif.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila di SD Kristen Rantepao 5 telah efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu. Namun, secara keseluruhan, keberhasilan dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa di tingkat sekolah dasar..

REFRENSI

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Westview Press.
- Banks, J. A. (2004). *Teaching strategies for ethnic studies*. Allyn & Bacon.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction*. Insight Assessment.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Halim, S., Sutarman, S., & Lestari, Y. (2021). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 145-160.
- Jamaludin, S., Rahmawati, N., & Suryani, R. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dengan kompetensi sosial-emosional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17(1), 45-58.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Munawir, A., Yaumi, M., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2023, August). Teachers' Perceptions of Integrative Thematic Teaching Materials in Learning Local Wisdom Values. In *The 1st International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2023)*.
- Munawir, A., Yaumi, M., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Integrating Local Wisdom in Elementary Education: Evaluating the Impact of Thematic Curriculum in Palopo City. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 139-149.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Rachmawati, A., Sari, L. M., & Widyastuti, H. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 24(4), 210-223.
- Suparlan, S. (2015). *Gotong royong dalam konteks pendidikan karakter: Perspektif sosial dan budaya*. Pustaka Pelajar.